

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam dokumen resmi perundang-undangan Indonesia, pendidikan diberi pengertian sebagai:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3).

Selanjutnya menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. (UU No. 20 Tahun 2003)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlaq mulia, dan kemandirian. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam peningkatan

kualitas sumber daya manusia (Sofyan, 2011:111) sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols, 1996:107). Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan (Suharjana, 2011:27) sedangkan menurut Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010:3) Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung dalam sebuah Seminar Nasional di Bogor pada bulan Juni 2011 mengatakan bahwa Karakter itu sama dengan akhlaq yaitu sebagai tingkah laku yang dilakukan secara otomatis, tidak memakai pikiran dan tidak memakai pertimbangan. Ahmad Tafsir mempertegas konseptualnya bahwa menyebut karakter sebagai akhlaq, jangan diragukan. Ini merupakan padanan kata yang pasti dan cocok (Bakti, 2011:9)

Mengutip pendapat Soemarso Soedarsono dalam bukunya membangun jati diri bangsa, pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlaq. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali “ Akhlaq adalah sifat yang tertanam/ menghujam di dalam jiwa dan dengan

sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan (Abdul, 2000:12)

Pendidikan Karakter menurut Megawangi (2004:95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Gaffar (2010:1) merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Karakter, yang dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologi dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Kartono dan Gulo, 1987:64). Karakter menunjukkan kualitas mental, moral, akhlaq, dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Hidayatullah, 2010:9). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami sebagai proses sadar untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Menurut Koesoema (2007:192-193) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai

pemahaman, perawatan dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai tersebut, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter dengan demikian bukan hanya terkait pada mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Sehingga pendidikan karakter seakan menjadi ruh dalam setiap aktifitas proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain itu pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang berkualitas, menyenangkan dan membangun karakter, penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya kedalam kepribadiannya. Pendidikan karakter juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam dunia pendidikan. Namun demikian, pendidikan karakter yang harus menjadi penopang pendidikan sains tidak cukup

dengan hanya mentransmisikan nilai-nilai, tetapi memerlukan suatu proses pendidikan yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yakni moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Lickona dalam Megawangi, 2004) dan juga memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi,2009:95).

Filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Tujuan pendidikan karakter adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Pendidikan karakter memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual.

Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran karakter, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada. (<http://irvanhabibali.wordpress.com>), Desember: 2011)

Dampak globalisasi yang terjadi sekarang ini membawa masyarakat melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Megawangi, 2004:23). Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini bisa dikatakan kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mengembangkan model-model pembelajaran yang menjadikan peserta didik tak hanya mampu menghafal, tapi juga mengetahui, mengingat, dan paham apa yang diingatnya merupakan keharusan. Sehingga proses transfer nilai-nilai akan berjalan sesuai yang diharapkan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai itu sendiri, norma, dan moral.

b. Paradigma Pendidikan Karakter

Secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai kaca mata atau alat pandang. Sedangkan secara akademis, Fakhri (2002;19) menjelaskan bahwa paradigma merupakan konstelasi teori, pendekatan, serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Paradigma menjadi tempat berpijak dalam melihat suatu realitas. Pendidikan karakter yang dipraktikkan dalam sejarah umat manusia memiliki konstelasi teori, pendekatan, serta prosedur khusus, yang menghasilkan pola yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter mempunyai landasan teologis yaitu agama. Paradigma ini mendasarkan proses pendidikan karakter pada kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Sehingga karakter yang dibangun adalah karakter manusia teologis yang patuh dan taat kepada nilai-nilai kebaikan yang mutlak dalam tradisi keagamaan. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan karakter ini mampu menciptakan manusia yang berkualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta dapat membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter yang kuat setiap peserta didik

sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidup.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya. Tujuan pendidikan karakter sudah semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis, berupa tanggapan individu atas fisik dan psikis, sosial, yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi yang dimiliki yang ada dalam diri manusia berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi makhluk yang berguna. Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Koesoema (2007: 134) adalah:

- Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah;
- Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Maksud dari Tujuan Pendidikan Karakter disini adalah untuk menjadikan sekolah sebagai wahana penanaman nilai nilai karakter

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.